BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan manusia bukannya tanpa tujuan. Dia telah menjelaskan tujuan penciptaan manusia yaitu untuk beribadah kepadaNya dalam al-Qur'an surah *al-Dhariyāt* ayat 56.[1] Akan tetapi, ibadah manusia tidaklah membawa manfaat apapun bagiNya. Kepatuhan manusia tidak akan menambah besar kemulianNya dan kedurhakaan mereka pun tidak akan mengurangi kerajaanNya. Allah tidaklah memerintah manusia kecuali dengan hal-hal yang membawa kepada kebajikan bagi diri manusia sendiri. Mereka yang patuh akan diberi ganjaran yang baik di surga, dengan berbagai nikmat yang tiada tara.[2]

Setiap orang perlu mengetahui pengertian dari hakikat ibadah agar ia dapat melaksanakannya dengan benar dan mengetahui hikmah pada setiap ibadah yang dilakukannya.[3] Menurut bahasa, kata ibadah berarti patuh, tunduk, dan merendahkan diri. Menurut al-Azhari, kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan kepada Allah. Secara umum, al-Shaykh Ṣaliḥ al-Uthaymin menjelaskan bahwa ibadah adalah mengabdikan diri kepada Allah dengan penuh cinta dan pengagungan dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya yang telah disyariatkan.[4]

---

[1]Baihaqi, *Fiqih Ibadah* (Bandung: M2S, 1996), 12.
[2]Lahmuddin Nasution, *Fiqh 1* (Jakarta: Jaya Baru, 1998), 6.
[3]Ibid., 1.
[4]M. Khalilurrahman, Abdurrahim Hamdi, *Kitab lengkap Panduan Salat* (Jakarta: Wahyu Qalbu, 2016), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pengertian yang luas ibadah menurut Ibnu Taymiyah meliputi segala yang dicintai Allah dan diridhoiNya, perkataan dan perbuatan lahir batin. Termasuk di dalamnya salat, puasa, zakat, haji, berkata benar, berbakti kepada kedua orang tua, silaturahim, menepati janji, menyuruh kepada kebaikan, dan mencegah kemungkaran.[5]

Salat adalah menurut bahasa adalah doa, sedangkan menurut istilah adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dinamakan salat karena ia menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya yang merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah, dapat menjadi media permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui dalam perjalanan hidupnya.[6] Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an Surah *al-Baqarah* ayat 153:

يَٰٓأَيُّهَاٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.[7]

Ayat ini mengajak orang-orang yang beriman dengan menjadikan salat sebagai penolong untuk menghadapi cobaan hidup. *Al-ṣabru* yang dimaksud adalah sabar dalam mencakup banyak hal, sabar menghadapi ejekan dan rayuan, sabar melaksanakan perintah dan mejauhi larangan, sabar dalam petaka dan kesulitan, serta sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan. Jika seseorang ingin teratasi kesedihan dan kesulitan, maka harus menyertakan Allah dalam setiap langkahnya, ketika itu Allah akan membantu. Tanpa kebersamaan

[5]Nasution, *Fiqh 1...*, 4.
[6]Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, terj. Kamran As'at Isrsyady (Jakarta: Amzah, 2010), 145.
[7]Al-Qur'an, 2: 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, kesulitan tidak akan tertanggulangi bahkan tidak mustahil kesulitan diperbesar oleh setan dan nafsu amarah manusia sendiri.[8]

Allah menjadikan salat sebagai media untuk membina dan meluruskan orang mukmin setelah sebelumnya Dia memberikan kepada manusia segala macam ciptaanNya menundukkan semua yang ada di langit dan di bumi untuk manusia, dan memuliakannya dengan akal dan pikiran. Salat menutrisi tubuh, akal, dan hati. Jika tubuh, akal, dan hati baik maka manusia akan melakukan kebaikan, mendapat petunjuk, dan jauh dari perbuatan-perbuatan buruk.[9] Allah berfirman dalam al-Qur'an surah *al-Ankabūt* ayat 45:

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ

Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.[10]

Faḥsha' terambil dari akar yang pada mulanya berarti sesuatu yang melampaui batas dalam keburukan dan kekejian, baik ucapan maupun perbuatan. *Munkar* dari segi pandangan syariat adala segala sesuatu yang melanggar norma-norma agama dan budaya suatu masyarakat. Salat adalah amal ibadah yang pelaksanaanya membuahkan sifat keruhanian dalam diri manusia yang mempunyai peranan yang sangat besar dalam mencegah kedua bentuk keburukan itu bila dilaksanakan secara sempurna dan bersinambung, disertai dengan penghayatan dan substansinya.[11] Adapun cara memperoleh buah salat dan menikmati efeknya dalam menempa dan membentuk akhlak yang baik adalah

[8]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an ,* Vol. 1, Cet. VII (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 339.
[9]Azzam, *Fiqh Ibadah...,* 148.
[10]Al-Qur'an, 29: 45.
[11]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...,* Vol. 10, 507.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan melaksanakannya secara sempurna seluruh rukun dan syaratnya, menyempurnakan wudhu, memperhatikan waktu-waktunya, memikirkan dan merenungi apa yang diucapkan dalam salat.[12]

Di dalam salat terdapat aturan-aturan pelaksanaanya sesuai syariat diantaranya syarat sah salat, rukun-rukun salat, sunnah-sunnah, makruh-makruh, dan hal-hal yang dapat membatalkan salat. Salah satu hal seputar salat ialah berjalan melewati depan orang salat.[13]

Dalam fenomena masyarakat saat ini, ada sebagian orang dengan santainya berjalan melewati orang yang sedang melaksanakan salat tanpa ada rasa canggung. Ada dua hadis yang kontradiktif yang menjelaskannya, yang mana pada hadis yang pertama menunjukkan larangan keras berjalan di depan orang salat. Sedangkan hadis yang kedua kebolehan berjalan di depan orang salat.

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ ، عَنْ مَالِكٍ ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ، أَنّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي فَلَا يَدَعْ أَحَدًا يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلْيَدْرَأْهُ مَا اسْتَطَاعَ، فَإِنْ أَبَى فَلْيُقَاتِلْهُ فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ.[14]

Telah menceritakan kepada kami Al-Qa'nabiy dari Mālik dari Zayd ibn Aslam dari Abdurraḥmān ibn Abī Sa'id Al-Khudriy dari Abū Sa'id Al-Khudriy bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Apabila salah seorang di antara kalian mengerjakan salat, maka janganlah dia membiarkan orang lewat di depannya, dan hendaklah dia mencegahnya semampunya. Jika dia menolak, maka lawanlah, sesungguhnya dia itu setan.

Hadis diatas merupakan dalil bahwa berjalan di depan orang sholat hukumnya haram, yaitu antara tempat sujud sampai tempat ia menapakkan kakinya. Larangan ini bersifat umum untuk setiap orang yang sedang melaksanakan salat

[12]Azzam, *Fiqh Ibadah...*, 148.
[13]Wahbah al-Zuhayli, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, ter. Abdul Hayyi al-Kattani (Jakarta: Gema Insani. 2010), 122.
[14]Imām al-Ḥāfiz Abī Dāwud Sulaymān ibn al-Ash'ath al-Sijistanī, *Sunan Abī Dāwud,* Vol. 1, Cet. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wajib atau sunnah. Sedangkan hadis lain yang tampak bertentangan, yakni hadis riwayat dari Ibnu ‘Abbas yang mempunyai indikasi adanya kebolehan berjalan di depan orang salat.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ ، عَنْ الزُّهْرِيِّ ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ : جِئْتُ عَلَى حِمَارٍ.ح وحَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ ، عَنْ مَالِكٍ ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ : أَقْبَلْتُ رَاكِبًا عَلَى أَتَانٍ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ قَدْ نَاهَزْتُ الِاحْتِلَامَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ بِمِنًى ، فَمَرَرْتُ بَيْنَ يَدَيْ بَعْضِ الصَّفِّ فَنَزَلْتُ فَأَرْسَلْتُ الْأَتَانَ تَرْتَعُ وَدَخَلْتُ فِي الصَّفِّ، فَلَمْ يُنْكِرْ ذَلِكَ أَحَدٌ ، قَالَ أَبُو دَاوُد : وَهَذَا لَفْظُ الْقَعْنَبِيِّ وَهُوَ أَتَمُّ، قَالَ مَالِكٌ : وَأَنَا أَرَى ذَلِكَ وَاسِعًا إِذَا قَامَتِ الصَّلَاةُ.[15]

Telah menceritakan kepada kami Uthmān ibn Abū Shaybah telah menceritakan kepada kami Sufyan ibn 'Uyainah dari Al-Zuhriy dari 'Ubaydullāh ibn Abdullāh dari Ibnu Abbās dia berkata; "Aku datang dengan mengendarai seekor keledai…" dan telah di riwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabiy dari Mālik dari Ibnu Sihab dari 'Ubaidullah ibn Abdullah ibn 'Utbah dari Ibnu Abbas dia berkata; "Aku datang sambil menaiki seekor keledai, pada saat itu aku sudah hampir usia baligh, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang melaksanakan salat bersama orang-orang di Mina, lalu aku lewat di depan sebagian shaf, lalu aku turun. Setelah itu aku melepas keledaiku untuk merumput, lalu aku masuk kedalam shaf, tapi tidak ada satupun orang yang menegur perbuatanku." Abu Daud berkata; "Ini redaksi dari Al-Qa'nabiy dan lebih lengkap, Malik mengatakan; Dan aku melihat hal itu merupakan kemudahan apabila salat telah di tegakkan.

Adanya dua hadis yang kontradiktif merupakan indikator yang memberi informasi bahwa seolah-olah ada kejanggalan dan ketidak konsistenan seorang Nabi Muhammad ketika mengeluarkan hadis. Hal tersebut perlu diluruskan dengan melakukan penelusuran dan penelitian lebih mendalam agar kerancuan yang seakan-akan mempersulit tersebut akan jelas permasalahannya. Sebab jika tidak, maka implikasinya akan sangat negatif terutama bagi kaum *inkar al-sunnah*. Kedua hadis akan dikaji dengan menggunakan keilmuan *Mukhtalīf al-ḥadīth*.

[15]Ibid., 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi Masalah

Terkait hadits tentang berjalan di depan orang salat dalam *Sunan Abī Dāwud* no. Indeks 697 dan 715, terdapat permasalahan yang dapat dikaji diantaranya:

1. Pengertian salat.
2. Pengertian pembatas salat.
3. Cara mencegah orang yang berjalan ketika salat.
4. Hal-hal yang membatalkan salat.
5. Hal-hal yang mengurangi kekhusyukan salat.
6. Kebolehan berjalan di depan orang salat.
7. Larangan berjalan di depan orang salat.
8. Penyelesaian hadis kontradiktif tentang berjalan di depan orang salat.

Dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi pada satu permasalahan saja, yaitu hadis tentang berjalan di depan orang salat dalam *Sunan Abī Dāwud* no. Indeks 697 dan 715. Kemudian mengkaji kedua hadis tersebut dengan menggunakan metode *mukhtalīf al-hadīth*.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas dan ke-*ḥujjah*-an hadits tentang berjalan di depan orang salat dalam *Sunan Abī Dāwud* no. Indeks 697 dan 715?
2. Bagaimana penyelesaian hadis *mukhtālīf* tentang berjalan di depan orang salat dalam *Sunan Abī Dāwud* no. Indeks 697 dan 715?
3. Bagaimana implikasi dari hadis berjalan di depan orang salat dalam *Sunan Abī Dāwud* no. Indeks 697 dan 715?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kualitas dan ke-*ḥujjah*-an hadits tentang berjalan di depan orang salat dalam *Sunan Abī Dāwud* no. Indeks 697 dan 715.
2. Untuk menemukan cara penyelesaian hadits tentang berjalan di depan orang salat.
3. Untuk mengetahui implikasi dari hadis berjalan di depan orang salat dalam *Sunan Abī Dāwud* no. Indeks 697 dan 715.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun untuk memenuhi tujuan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, Penelitian ini berguna sebagai sumbangsih akademis bagi civitas akademika yang mendalami kajian hadis dan sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam sebuah penelitian meruapakan hal yang sangat urgen karena kajian pustaka ini akan menunjukkan dan membuktikan orisinilitas sebuah karya yang tujuannya untuk menghindari plagiasi karya orang lain.

1. Hadits tentang terputusnya salat karena anjing, keledai dan wanita. Oleh Muhammad Ghifari, fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makasar. Penelitian ini tentang salat dapat batal karena melintasnya anjing, keledai dan wanita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Metode merupakan upaya agar kegiatan penelitian dapat dilakukan secara optimal.[16] Berikut akan dipaparkan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *(Library Research)*, yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis seperti buku atau kitab yang berkenaan dengan topik pembahasan, sehingga dapat diperoleh data-data yang jelas.

   Penelitian ini menggunakan model kualitatif dalam bentuk kepustakaan, yang bermaksud mendeskripsikan kualitas dan penyelesaian hadis yang kontradiktif tentang berjalan di depan orang salat dalam *Sunan Abī Dāwud* no. Indeks 697 dan 715. Sedangkan metode yang digunakan *deskriptif* guna untuk melukiskan fakta dan data yang ada.

2. Sumber Data

   Setelah ditelusuri dalam kitab-kitab hadis *al-Mu'jam al-Mufahras lī Alfāẓ al-Ḥadīth al-Nabawī* melalui kata-kata dalam matn hadis dan dibantu penelusuran hadis melalui software *maktabah shāmilah* dengan metode penelusuran lewat topik atau tema hadis dan penelusuran lewat kata awal, tengah atau akhir dalam matn hadis. Sumber data yang digunakan antara lain:

   a. Sumber Data Primer

      1) Kitab *Sunan Abī Dāwud*

      2) *'Awn al-Ma'būd 'Ala Sharḥ Sunan Abī Dāwud*

[16]Winarno Surachmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah Dasar Metode dan Tekhnik* (Bandung: Warsito, 1990), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Fatḥu al-Barī Sharh Ṣahīh al-Bukharī*

b. Sumber Data Sekunder

1) Kaidah Kesahihan Sanad Hadis karya Suhudi Ismail.

2) Ikhtishar Mushthalahul Hadits karya Fatchur Rahman

3. Tekhnik Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi. Metode ini diterapkan terbatas pada benda-benda tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, atau dokumentasi tertulis lainnya.

Dalam penelitian hadis, penerapan metode dokumentasi ini dilakukan dengan dua tekhnik pengumpulan data, yaitu: *takhrīj al-ḥadīth* dan *i'tibār al-ḥadīth*.

a. *Takhrīj al-ḥadīth,* secara bahasa adalah mengeluarkan, menampakkan, meriwayatkan, melatih, dan mengajarkan. Sementara menurut istilah menunjukkan asal hadis pada sumber-sumber aslinya, dimana hadis tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan *sanad*-nya, kemudian menerangkan hukumnya jika diperlukan.[17]

b. Kegiatan *i'tibār* dalam istilah ilmu hadis adalah menyertakan *sanad-sanad* lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian *sanad*-nya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja. Dengan menyertakan *sanad-sanad* yang lain tersebut akan dapat diketahui ada periwayat yang lain atau tidak ada untuk bagian *sanad* dari *sanad* hadis dimaksud.[18]

[17]Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 3.
[18]Muhid, dkk. *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Analisis Data

Analisis data berarti menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian. Dari penelitian hadis yang secara dasar terbagi dalam dua komponen, yakni *sanad* dan *matn*, maka analisis data hadis akan meliputi dua komponen tersebut.

Dalam penelitian *sanad*, digunakan metode kritik *sanad* dengan pendekatan keilmuan *rijāl al-hadīth* yaitu *al-tarīkh ruwāh* dan *al-jarh wā al-ta'dīl*, serta mencermati silsilah guru murid dan *taḥammul wa al-ada'* (proses penerimaan hadis).[19]Hal itu dilakukan untuk mengetahui integritas dan tingkatan intelektualitas seorang *rāwī* serta validitas pertemuan antara mereka selaku guru-murid dalam periwayatan hadis.

Dalam penelitian matn, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Pengevaluasian atau validitas matn diuji pada tingkat kesesuaian hadis (isi beritanya) dengan penegasan eksplisit al-Qur'an, hadis-hadis lain yang berkualitas sahih, dan akal.

Dalam hadis yang akan diteliti ini, pendekatan keilmuan hadis yang digunakan untuk analisis isi adalah ilmu *mukhtalīf al-ḥadīth* yang digunakan untuk memecahkan hadis yang kontradiktif dengan menggunakan salah satu metode penyelesaiannya baik berupa *al-jam'u*, *tarjih* (memilih dan mengunggulkan kualitas hadis yang lebih baik), *nasikh-mansukh* (menghapus dalil yang keluar lebih awal), *tawaquf* (menghentikan atau mendiamkan).[20]

[19]Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 202.
[20]Daniel Juned, *Ilmu Hadis Paradigma Baru dan Rekontruksi Ilmu Hadis (Jakarta: Erlangga*, 2010), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini, pembahasannya terdiri dari lima bab. Yang masing-masing bab terdiri dari macam-macam sub bab. Satu bab dengan sub bab yang lain merupakan rangkaian yang saling berkaitan. Secara global sistematika pembahasannya sebagai berikut.

Bab satu, pendahuluan yang meliputi: latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai pedoman, acuan dan arahan sekaligus target penelitian, agar penelitian ini dapat terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

Bab dua, landasan teori yang berisi tentang kesahihan sanad, kesahihan *matn*, teori *jarḥ wā ta'dil*, teori ke-*ḥujjah*-an hadis dan teori *mukhtalīf al-ḥadīth*. Bab ini merupakan teori yang akan dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini.

Bab tiga, data hadis yang berisi tentang biografi *Sunan Abī Dāwud* serta sistematika kitab tersebut. Bab ini mendeskripsikan tentang biografi *Sunan Abī Dāwud*, hadis berjalan di depan orang salat, hadis pendukung, skema *sanad* dan *i'tibār*.

Bab empat, analisis yang mencakup kualitas *sanad* dan *matn* hadis serta penyelesaian dari hadis *mukhtalīf* tentang berjalan di depan orang salat.

Bab lima, penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id